



Perkembangan Psikologi Anak dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar di MI Al-Amalul Khoir Palembang

Mardiah Astuti ¹, Mutiyati ², Ibrahim ³, Muhammad Ali Maksum ⁴, Nabila Ismaresy ⁵, Natasyah Ifah Faridhona ⁶, Aulia Violeta Riertika ⁷

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁷ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: Mardiah Astuti, E-mail: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Article Information:

Received December 10, 2023

Revised December 19, 2023

Accepted December 25, 2023

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang perkembangan psikologi anak dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar di MI Al-Amalul Khoir Palembang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Metode dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi berkaitan dengan objek yang dibahas. Teknik analisis data yakni melalui pengumpulan data, penyajian dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh bahwa memahami perkembangan anak dari Taman Kanak-Kanak (TK) ke Sekolah Dasar di MI Al-Amalul Khoir Palembang sangat penting karena ini adalah periode kritis dalam kehidupan anak. Pemahaman ini memiliki dampak positif pada anak, orang tua, guru, dan masyarakat secara umum. Beberapa alasan mengapa penting untuk memahami perkembangan anak selama periode ini, yakni dapat memberikan dukungan yang tepat, dengan memahami perkembangan anak, orang tua dan guru dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ini termasuk pendekatan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional mereka. Mengidentifikasi masalah perkembangan anak, memahami perkembangan anak membantu dalam mendeteksi dan mengatasi masalah perkembangan atau keterlambatan perkembangan sesegera mungkin. Pemahaman perkembangan anak dari TK ke SD di kelas I MI Al-Amalul Khoir Palembang adalah kunci untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak dalam tahap perkembangan penting mereka. Hal ini juga memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keywords: *Perkembangan Psikologi Anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar*

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Astuti, M., Mutyati, Mutyati., Ibrahim, Ibrahim., Maksun, A, M., Ismaresy, M., Faridhona, I, N., Riertika, V, A. (2023). Perkembangan Psikologi Anak dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar di MI Al-Amalul Khoir Palembang. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

Published by:

Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari manajemen, metode pengajaran, hingga pengembangan keterampilan dan karakter siswa. (Ibrahim et al., 2023) Dalam proses pendidikan, keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, ketika anak sudah lahir, maka anak tersebut memasuki masa kanak-kanak.

Pendidikan prasekolah merupakan jalur pendidikan formal paling dasar di Indonesia (Sisdiknas, 2003). Perkembangan dalam kehidupan seorang anak selalu disertai dengan masa transisi, termasuk transisi di tingkat pendidikan, anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah, seperti taman kanak-kanak (TK) atau pendidikan anak usia dini (PAUD), menghadapi fase transisi menuju pendidikan formal, terutama di sekolah dasar (SD).

Fase transisi ini memiliki signifikansi yang besar dan tantangan yang tidak boleh diabaikan, karena pada saat ini anak-anak mengalami banyak perubahan seperti pendidikan yang lebih formal, durasi waktu di kelas yang lebih panjang, materi pelajaran yang lebih kompleks, dan peraturan-peraturan baru.

Kesiapan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan formal ini sangat penting, dan keterlibatan orang tua serta peran guru di PAUD/TK memiliki peran kunci dalam memastikan anak-anak siap menghadapinya. Guru menjadi faktor perkembangan anak, guru yang aktif dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya. (Ibrahim et al., 2021)

Pada fase transisi ini, sering kali orang tua percaya bahwa usia dan kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) adalah faktor utama yang menentukan kesiapan anak mereka untuk memasuki sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Orang Tua dan Anak Padi Bersinar (LPOA "DINAR"), sekitar tiga puluh siswa (terdaftar di sekolah dasar) di bawah usia 6 tahun, seringkali orang tua mendaftarkan anak mereka ke sekolah dengan keyakinan bahwa mereka sudah siap. Kesiapan ini biasanya dinilai melalui selesainya pendidikan prasekolah pada usia dua tahun atau kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana, yang dianggap sebagai dasar partisipasi dalam pendidikan dasar formal.

Mengawali pendidikan dasar terlalu awal tanpa mempertimbangkan apakah anak sudah siap, dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak menguntungkan. Ini termasuk membuat anak kurang mandiri, mengalami kecemasan, frustrasi, kesulitan dalam beradaptasi, dan mengalami kesulitan konsentrasi saat belajar.

Hal ini sesuai dengan pengamatan Sadriana bahwa beberapa anak yang memasuki sekolah dasar seringkali mengalami permasalahan dalam kemandirian, konsentrasi,

hubungan sosial, permasalahan motivasi, dan kemampuan belajar yang buruk, tulisan yang kikuk dan kasar, salah mengeja huruf dan angka, serta kemampuan membaca yang kurang baik. dll, selain masalah dalam mengasuh anak, antara lain tantrum, memukul, dan menyakiti teman. (Sadriana, 2018)

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. (Wahid et al., 2020) Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak, di mana mereka awalnya terpapar pada beragam pengaruh nilai. Oleh karena itu, keluarga adalah lembaga pendidikan alami dan informal tertua. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai guru, sementara anak juga memiliki peran pendidikan.

Lingkungan keluarga, sebagai dasar pendidikan, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian seorang anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali memahami nilai dan norma, serta mendapatkan bekal pengetahuan dasar, agama, keyakinan, nilai moral, standar sosial, dan sikap hidup. (Helmawati, 2014) Masalah pendidikan merupakan masalah yang mempengaruhi hidup berdampingan dalam keluarga dan kehidupan sosial. Pendidikan adalah suatu tindakan yang sangat krusial karena menentukan jalan hidup dan warisan budaya manusia (Umi Kulsum, 2021).

Santrock (1996) dalam buku yang ditulis oleh Retno Pangestuti menjelaskan bahwa perkembangan adalah suatu transformasi yang dimulai sejak saat pembuahan dan terus berlangsung sepanjang kehidupan. Proses ini sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Selanjutnya, JF Biksi dkk. (2001) menambahkan bahwa konsep perkembangan mengacu pada perjalanan menuju kesempurnaan yang tak dapat diulang melalui pertumbuhan, kedewasaan, dan pembelajaran.

Dari perspektif psikologis, perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan baik dalam segi kuantitatif maupun kualitatif yang terjadi sepanjang kehidupan individu, dimulai dari saat konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga dewasa. Dalam Kamus Psikologi, Chaplin (2002) menggambarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organisme dari saat lahir hingga kematian, melibatkan pertumbuhan, perubahan fisik yang terintegrasi ke dalam aktivitas, dan transisi menuju kedewasaan.

Pembinaan seluruh aspek tumbuh kembang anak hendaknya dimulai dari tahap paling awal, khususnya sejak Taman Kanak-kanak, seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Digital Nomor 27 Tahun 1990 mengenai Pendidikan Prasekolah dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Digital: 0486/U/1992, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini (TK) adalah memberikan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan bagi siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan untuk mendukung perkembangan selanjutnya (Pratiwi Wiwik, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa transisi siswa dari taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar (SD) merupakan proses yang tidak mudah. Oleh karena itu, orang tua

perlu mempersiapkan anaknya sebaik mungkin untuk masuk ke jenjang formal. Menilai anak secara komprehensif, juga harus diperhatikan kesiapan anak secara keseluruhan, baik dari segi psikologis maupun spiritual, agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yang ada. Fokus penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses perkembangan anak dari TK ke Sekolah Dasar, kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi penting dipahami oleh orang tua siswa. Objek dalam penelitian ini yakni di MI Al-Amalul Khoir Palembang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Amalul Khoir Palembang, yang beralamat di Jl. Lunjuk Jaya Kec. Ilir Barat Satu Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dengan alasan bahwa masih ada orang tua yang masih memaksakan anaknya untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah walaupun secara usia masih belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap kondisi alamiah objek penelitian. (Sugiyono, 2022) Penelitian ini mengadopsi karakteristik penelitian deskriptif yang sesuai dengan teori Bogdan dan Biklen (1982), yang mengarah ke pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan penekanan lebih pada deskripsi daripada angka. (Anggito & Setiawan, 2018) Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan inti permasalahan yang akan dibahas, (Annur, 2018) dengan kesimpulan yang ditarik secara deduktif. Pendekatan deduktif adalah metode berpikir yang mengambil kesimpulan spesifik dari premis yang lebih umum.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang merupakan alat untuk memperoleh pemahaman atau menyelesaikan masalah dengan cara yang teliti dan terstruktur, dengan data yang terkumpul berbentuk deretan atau himpunan angka. (Toto Syatori Nasehudin, 2015) Data diperoleh dengan cara mewawancarai anak SD kelas 1 di MI Amalul Khair beserta gurunya.

Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis bersama dengan kajian teoritis mengenai tujuh faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa di sekolah dasar terdiri dari tujuh aspek. Penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial di mana anak berada. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk secara cermat memantau perkembangan anak mereka guna membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkualitas.

Untuk mencapai hasil penulisan yang diinginkan, informasi diperoleh dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan MI Amalul Khair dari bulan Agustus sampai September 2023. Melalui metode wawancara, penulis mengambil kesempatan untuk berbicara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 1 di MI Amalul Khair. Selain itu, tinjauan pustaka dari berbagai sumber juga dilakukan untuk melengkapi dan mendalami pemahaman mengenai topik yang dibahas.

Dari penelitian ini peneliti melakukan observasi pada perilaku siswa, termasuk siswa yang aktif, yang lebih pasif, yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang senang membaca menggambar dan mewarnai, yang suka berbincang disaat jam pelajaran sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dapat dijelaskan sebagai serangkaian perubahan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya, dimulai dari saat pembuahan, masa bayi, tahap kanak-kanak, masa remaja, hingga dewasa. Proses perkembangan juga mencakup perubahan baik pada tingkat fisik maupun aspek psikologis individu menuju tahap kedewasaan atau kematangan secara terstruktur, konsisten, bertahap, dan berkelanjutan. (Syamsu, 2012)

Jean Piaget (1952) adalah seorang psikolog yang mengemukakan teori penting tentang perkembangan kognitif. Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif berdasarkan usia adalah sebagai berikut: sensorimotor, 0-2 tahun, tahap motorik manual, 2-7 tahun, tahap motorik konkret, 7-12 tahun, dan tahap operasi formal, di atas 12 tahun.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. (Mayar, 2013) Perkembangan anak dari TK (Taman Kanak-Kanak) ke SD (Sekolah Dasar) merupakan tahap yang kritis dalam kehidupan anak. Selama periode ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Beberapa karakteristik perkembangan anak selama transisi dari TK ke SD yakni, perkembangan fisik, yang mencakup pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk peningkatan tinggi badan dan berat badan, juga kemampuan motorik yang semakin baik, seperti kemampuan berlari, melompat, dan bermain olahraga.

Karakteristik anak juga dilihat dari sisi perkembangan kognitif, Perkembangan kognitif merupakan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. (Marinda, 2020) Kemampuan kognitif yang berkembang, termasuk peningkatan daya ingat dan pemecahan masalah, kemampuan berfikir logis yang semakin baik dan kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Penting untuk dipahami bahwa setiap anak berkembang dengan cara yang unik, dan perkembangan anak dapat berlangsung pada tingkat yang berbeda-beda. Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak selama masa ini.

Selain melibatkan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif juga memiliki pengaruh yang kuat pada berbagai aspek perkembangan lainnya, termasuk penilaian moral dan agama, bahasa, interaksi sosial dalam masyarakat, serta aspek emosional. Sebagai contoh, siswa yang mengalami perkembangan kognitif yang baik

akan lebih mampu memahami nilai-nilai sosial, aturan, serta memiliki kemampuan penalaran moral yang lebih matang.

Perkembangan dapat diartikan sebagai transformasi yang berlangsung secara berurutan dan terus-menerus pada setiap individu, mulai dari kelahiran hingga akhir hayat (Syamsu, 2014). Perkembangan ini terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari beberapa proses, yakni proses biologis, proses kognitif, dan proses sosio-emosional yang saling terhubung, bergantung, dan memengaruhi satu sama lain.

Proses biologis dapat memengaruhi perkembangan kognitif, perkembangan kognitif dapat mempercepat atau menghambat perkembangan sosio-emosional, dan proses emosional dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sebaliknya (Santrock dalam Christiana, 1995). Melihat perkembangan anak dalam proses pendidikan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan oleh orang tua juga guru di sekolah.

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa, yakni proses kematangan, di mana anak mencapai tahap kematangan fisik dalam berbicara dan proses pembelajaran, yang terjadi saat anak mencapai usia yang cukup untuk berbicara dan mulai belajar bahasa orang lain dengan cara meniru atau mencontoh kata-kata dan ucapan yang mereka dengar. (Syamsu, 2014) Di lingkungan sekolah, pembelajaran bahasa mencakup berbagai aspek seperti memperluas kosa kata, mengajarkan struktur kalimat, memperkenalkan peribahasa, mengembangkan keterampilan sastra, dan latihan dalam menulis komposisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MI Al-Amalul Khoiru bahwa proses perkembangan anak ini ditandai dengan proses perubahan fisik, emosional, sosial, dan perilaku yang dialami oleh seorang individu dari saat lahir samapi dengan menjelang dewasa. Perkembangan anak juga merupakan proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu seperti faktor lingkungan keluarga, budaya dan pengalaman pribadi yang terjadi pada peserta didik.

Ditambahkan oleh guru kelas I bahwa dalam perkembangan anak juga dipengaruhi dengan faktor genetik, yaitu adanya peran yang menentukan potensi genetik seorang anak dalam proses pembelajaran. Faktor genetik ini harus dipahami oleh guru dalam melihat perkembangan pembelajaran anak di madrasah, kemudian peran orang tua juga menjadi penting dalam melihat perkembangan pembelajaran anak.

Perkembangan sosial-emosional memiliki tujuan mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Ini dapat diartikan sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan norma, tradisi, dan etika kelompok sosial (termasuk agama). Perkembangan sosial anak di sekolah dasar dicirikan oleh semakin berkembangnya interaksi sosial.

Menurut kepala madrasah bahwa kurangnya usia anak kadang mempengaruhi perkembangan pendidikan dan pembelajaran anak di MI Al-Amalul Khoir, kadang anak yang usianya belum 6 tahun mengalami kelambatan dalam proses perkembangan pembelajaran, tetapi ada juga yang memiliki perkembangan yang baik dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan anak lainnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya interaksi sosial anak pada lingkungan keluarga asalnya. Selain berinteraksi dengan keluarga, anak

mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga jaringan sosialnya semakin luas.

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi, dari sikap yang cenderung egosentris menjadi lebih kooperatif atau prososial, yaitu bersedia peduli pada kepentingan orang lain. Anak mungkin tertarik untuk terlibat dalam aktivitas bersama teman sebaya, dan semakin penting baginya untuk diterima dalam suatu kelompok, sehingga ketidakterimaan dalam kelompok dapat membuatnya merasa tidak bahagia.

Berkaitan dengan perkembangan emosi anak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pada tahap belajar ini, individu sering mengalami beragam emosi seperti kemarahan, rasa takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan perasaan gembira, puas, atau bahagia. Emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, termasuk dalam konteks belajar.

Menurut kepala madrasah bahwa emosi positif seperti kebahagiaan, semangat, kegembiraan, atau rasa ingin tahu dapat menjadi motivasi bagi individu untuk berkonsentrasi dalam kegiatan belajar, termasuk dalam pengerjaan tugas dan disiplin belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti ketidakpuasan, frustrasi, atau kehilangan semangat dapat mengganggu proses pembelajaran, mengakibatkan kesulitan dalam menjaga fokus, dan akhirnya, kegagalan dalam pencapaian studi.

Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan kondusif agar proses belajar mengajar berjalan efektif (Syamsu, 2014). Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, siswa MI Amalul khair khususnya kelas 1A, semuanya sudah mengenal satu sama lain. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa menjadi siswa SD/MI lebih menyenangkan dibanding dengan kehidupan mereka saat masih TK.

Selain itu, semua siswa juga tampak selalu ceria ketika memasuki kelas, tetapi, ada pula hambatan dalam proses belajar mereka. Wali kelas mengatakan bahwa sebagian dari mereka tidak bisa atau belum lancar membaca dan menulis. Keterlibatan orang tua dan pihak sekolah pasti ada, dan juga orang tua selalu merespon positif setiap laporan dari wali kelas tentang anaknya. Maka dari itu wali kelas juga mengatakan bahwa sebagian dari mereka yang tidak atau belum lancar membaca dan menulis melakukan les privat membaca dan menulis di rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa proses perkembangan anak di MI Amalul Khair pada tanggal 27 September 2023, bahwa berbagai aspek perkembangan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan potensi masalah perkembangan. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup aspek fisik, kognitif, etika, agama, dan linguistik.

Dalam segi fisik, seluruh siswa dalam keadaan sehat baik fisik maupun mental, meskipun ada anak-anak yang sudah lebih maju secara fisik, ada perbedaan ketidakseimbangan dalam perkembangan kognitif, sehingga beberapa di antara mereka tampak mengalami kemajuan yang lebih lambat dalam hal ini. Di sisi lain, sebagian anak memiliki kesehatan fisik yang rata-rata namun memiliki kemampuan kognitif yang lebih unggul.

Dari segi moral, semua siswa menunjukkan perilaku etis yang sesuai dengan usia mereka. Terkait aspek keagamaan, setengah dari total siswa mengakui bahwa mereka menjalankan ibadah salat secara rajin dan sesuai waktu, sementara yang lain mengakui tidak begitu rajin dan teratur dalam melaksanakan ibadah.

Bedasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I bahwa dari sisi bahasa anak, seluruh siswa kelas 1 MI Amalul Khair menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, tanpa adanya gangguan bicara. Mereka juga menunjukkan perilaku sopan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa, dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan akurat.

Kemudian dari hasil wawancara santai peneliti dengan beberapa siswa kelas I mengenai aktivitas mereka di rumah, termasuk jadwal sekolah di rumah dan aktivitas harian. Beberapa anak mengatakan bahwa orang tua mereka selalu mendorong mereka untuk belajar, sementara yang lain mengikuti inisiatif belajar mereka tanpa harus diingatkan. Selama proses pembelajaran, ada anak-anak yang mendapat dukungan langsung dari orang tua mereka, sementara yang lain belajar secara mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang paling mencolok adalah peran keluarga. Selain keluarga, faktor lingkungan juga memengaruhi perkembangan dalam ke-7 aspek tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan berbagai aspek dalam pertumbuhan anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa, hasil yang diperoleh adalah siswa mempunyai respon yang cepat ketika diajak bicara, mempunyai ekspresi tersenyum, nyaman di kelas, dapat menyelesaikan pekerjaan rumah di sekolah, dan berbaris sesuai jadwal. aturan. peraturan. Beberapa siswa juga ada yang jujur dan menunjukkan kasih sayang, namun ada pula siswa yang tidak menunjukkan sikap berbagi makanan, buku, dan alat tulis.

Saat berada di kelas, anak-anak tentu memiliki karakteristik yang bervariasi. Guru Kelas 1A mencatat bahwa ciri-ciri siswanya sangat beragam, dengan beberapa anak mudah menangis dan bahkan ada yang berperilaku nakal. Selain dari faktor internal anak, faktor eksternal juga mempengaruhi tingkat kesiapan anak dalam memasuki lingkungan sekolah. Menurut hasil penelitian oleh Kurniasar (2015), kesiapan sekolah anak dapat dipengaruhi oleh (1) status ibu, (2) dukungan dan interaksi orang tua, dan (3) pengaruh sekolah. Sebagai contoh, anak-anak ibu yang bekerja mungkin lebih siap untuk masuk sekolah dasar karena ibunya memiliki lebih banyak waktu untuk mendukung perkembangan mereka.

Selain itu, peran orang tua dalam memberikan rangsangan dan dukungan juga memiliki dampak signifikan pada kesiapan sekolah anak. Jika orang tua merasa bahwa sekolah sudah menyediakan semua yang dibutuhkan anak, maka persepsi ini perlu diubah untuk mendorong kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa peran lingkungan sekolah dalam mengadaptasi kurikulum berdasarkan kebutuhan anak menjadi penting. Kurikulum yang

baik tentu harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan anak, anak kelas I harus disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran dan perkembangan anak yang ada.

Dengan memahami perkembangan anak, anak akan merasa terbantu dalam proses pendidikan dan pembelajaran, membantu anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memberikan pengalaman yang memperkaya perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan kemandirian anak. Anak sebagai bagian dari lingkungan sosial yang kompleks, yang mencakup keluarga, sekolah, tetangga, dan faktor-faktor lain yang saling memengaruhi. Dampaknya juga sangat terlihat saat anak bertransisi ke pendidikan formal. Oleh karena itu, orang tua perlu merencanakan dan mempersiapkan anak dengan matang untuk memastikan bahwa insentif, pendidikan, dan kondisi lingkungan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga mereka siap dan sukses dalam menghadapi masa transisi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan di atas berkaitan dengan perkembangan psikologi anak dari TK ke Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pemahaman perkembangan anak dari Taman Kanak-Kanak (TK) ke Sekolah Dasar di MI Al-Amalul Khoir Palembang memiliki perkembangan yang baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran, fase ini merupakan periode yang diperhatikan oleh pendidik dalam perkembangan pendidikan anak di kelas. Pemahaman guru dalam proses pendidikan bagi siswa di kelas I MI Al-Amalul Khoir ini berdampak positif pada anak-anak, orang tua, guru, dan masyarakat umumnya. Ada beberapa alasan mengapa pemahaman ini sangat penting, termasuk kemampuan untuk memberikan dukungan yang sesuai, di mana orang tua dan guru dapat memberikan bantuan yang cocok dengan kebutuhan anak, termasuk dalam metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi masalah perkembangan, sehingga memungkinkan deteksi dan penyelesaian masalah perkembangan atau keterlambatan secepat mungkin. Pemahaman perkembangan anak dari TK ke SD di kelas I MI Al-Amalul Khoir Palembang menjadi kunci untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak dalam tahap perkembangan yang sangat penting ini, dan hal ini juga membentuk dasar yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV. Jejak.
- Annur, S. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Noerfikri.
- Britto, P.R. (2012). Prepare for school A conceptual framework, New York: Unicef
- Bruwer, Hartell & Steyn. (2014). Inclusive education and inadequate academic preparation. South African Journal of Early Education Johannesburg, South Africa University of Johannesburg
- Depdikbud (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta

- Gordon. A.M., & Browne, K.W. (2011). *Beginnings and beyond: Basic Early Childhood Education USA* Wadsworth Cengage Learning.
- Hirally, M. A. (2014) *Jurnal ilmiah pendidikan Ah Korelasi mara mia kronologis awal muzuk sekolah terhadap prestasi belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hundari, W. (1998). *Uji validitas dan reliabilitas tes NST tes kesiapan sekolah*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
- Ibrahim, Cahyani, N. N., Astuti, M., & Febriyanti. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DAN RELEVANSINYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH QURANIAH 8 PALEMBANG. *Jurnal Hikmah*, 18(2), 187–199.
- Ibrahim, I., Solekha, M. N., Kanada, R., & ... (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal ...*, 1(4). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1).
- Mariyati, LL (2016). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan maruk rekolah dasar. *Prosiding seminar nasional pakologi Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik*
- Mariyati, L.I. & Affandi, G.R. (2016). Amatrix Avalitas Nimose Schoolbenheid Test (NST) secara empirik berdasar classical test theory, Sidoarjo Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Monks, FL et al. (1998) *Pakologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya* (terjemahan). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mustamiroh, N. (2012). Shadi komparasi kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD) pada anak-anak yang mengikut pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) program full day shitinjau dari angkat pendidikan orang tua. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J.W. (2002), *Life-an development Perkembangan masa hids* Edisi 5 jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Pamungkas, S. (2011). *Kesiapan dan kematangan anak dalam belajar Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antari*
- Peckham, K. (2017). *Developing school readiness Create lifelong learners*. London: SAGE Publications Lad
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(July), 1–23.
- Woolfolk, A. (2009), *Educational pchology: Active learning version*. Boston: Pearson Education, Inc.

Copyright Holder :

© Mardiah Astuti et al. (2023)

First Publication Right :

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

This article is under:

